

Ayat Menjelaskan Ayat: Eksplorasi Metode Referensi Silang Mun'im Sirry dalam Studi Al-Qur'an

Imam Tunisi

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN AN-NUR YOGYAKARTA

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi metode referensi silang (cross-reference) yang dikembangkan oleh Mun'im Sirry dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Berangkat dari tradisi klasik *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, Sirry mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan intertekstualitas, hermeneutika, dan sensitivitas kronologis terhadap proses pewahyuan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah karya utama Sirry *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind* serta berbagai literatur tafsir klasik dan studi Al-Qur'an modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode referensi silang Sirry dibangun atas tiga prinsip utama: koherensi internal Al-Qur'an, sensitivitas diakronik terhadap kronologi wahyu, dan perhatian terhadap audiens awal Al-Qur'an. Melalui tipologi referensi silang leksikal, tematik, naratif, dan korektif, metode ini mampu menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis terhadap tema jihad, relasi dengan *Ahl al-Kitab*, dan keadilan sosial menunjukkan bahwa pendekatan referensi silang dapat mengatasi pembacaan literal dan atomistik yang sering melahirkan simplifikasi makna. Artikel ini menegaskan bahwa metode Sirry menawarkan jembatan penting antara tradisi tafsir klasik dan metodologi akademik modern, sekaligus membuka peluang baru bagi pengembangan studi Al-Qur'an di Indonesia yang lebih dialogis, kritis, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata kunci: referensi silang, tafsir Al-Qur'an, Mun'im Sirry, intertekstualitas

Abstract

*This article explores the cross-reference method developed by Mun'im Sirry in contemporary Qur'anic studies. Rooted in the classical tradition of tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān, Sirry develops an approach that integrates intertextuality, hermeneutics, and chronological sensitivity to the process of Qur'anic revelation. This study employs a qualitative library-based approach by examining Sirry's major work, *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind*, alongside various classical tafsir works and modern Qur'anic studies literature. The findings demonstrate that Sirry's cross-reference method is built upon three main principles: the internal coherence of the Qur'an, diachronic sensitivity to the chronology of revelation, and attention to the Qur'an's original audience. Through lexical, thematic, narrative, and corrective typologies of cross-reference, this method produces a more comprehensive and contextual reading of Qur'anic verses. The analysis of themes such as jihad, relations with Ahl al-Kitāb, and social justice shows that the cross-reference approach can overcome literalist and atomistic readings that often lead to oversimplified interpretations. This article argues that Sirry's method offers an important bridge between the classical tafsir tradition and modern academic methodologies, while also opening new possibilities for the development of Qur'anic studies in Indonesia that are more dialogical, critical, and relevant to contemporary challenges.*

Keywords: *cross-reference, Qur'anic exegesis, Mun'im Sirry, intertextuality.*

Latar Belakang

Al-Qur'an, sebagai teks suci yang hidup dalam kesadaran umat Islam selama lebih dari empat belas abad, terus mengundang pergulatan intelektual yang mendalam. Pergulatan ini bukan sekadar upaya memahami makna literal ayat-ayatnya, melainkan juga usaha menyingkap jaringan makna internal yang menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, satu surah dengan surah lainnya, serta konteks historis dengan relevansi kontemporer. Dalam tradisi tafsir klasik, prinsip tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an) telah lama dikenal sebagai metode yang paling otoritatif.¹ Namun, di tengah perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer yang semakin beragam mulai dari

¹ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), 2:174-178.

pendekatan historis-kritis, linguistik, hingga hermeneutik—bagaimana metode klasik ini dapat direvitalisasi dan diperkaya dengan sensibilitas akademik modern?

Pertanyaan inilah yang mendorong Mun'im Sirry, sarjana Indonesia yang kini mengajar di Universitas Notre Dame, Amerika Serikat, untuk menggagas pendekatan yang ia sebut sebagai cross-reference atau referensi silang dalam studi Al-Qur'an. Melalui karyanya yang berjudul *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind*, Sirry tidak hanya menghidupkan kembali metode tafsir klasik, tetapi juga memperluas cakupannya dengan mengintegrasikan wawasan dari kajian intertekstualitas, analisis naratif, dan perhatian mendalam terhadap audiens awal Al-Qur'an.² Bagi Sirry, memahami Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari upaya merekonstruksi bagaimana audiens pertama komunitas Muslim awal di Mekah dan Madinah—mendengar, merespons, dan memahami wahyu yang turun secara bertahap tersebut.

Metode referensi silang yang dikembangkan Sirry berangkat dari premis fundamental bahwa Al-Qur'an adalah teks yang koheren secara internal, meskipun diturunkan secara fragmentaris selama kurang lebih 23 tahun. Koherensi ini bukan semata-mata dalam bentuk struktur linear, melainkan dalam jaringan tematik, linguistik, dan teologis yang saling merujuk dan memperkaya satu sama lain. Ketika satu ayat menyinggung konsep tertentu misalnya taqwā (ketakwaan), ṣabr (kesabaran), atau jihād (perjuangan) pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang membahas konsep yang sama, baik yang turun sebelum maupun sesudahnya.³ Dengan demikian, setiap ayat berfungsi

² Mun'im Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind* (London and New York: Routledge, 2022), 1-15.

³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 45-67.

sebagai "penafsir" bagi ayat lainnya, dan Al-Qur'an sebagai keseluruhan menjadi sistem interpretasi yang mandiri (self-referential).

Namun, metode Sirry tidak berhenti pada tataran sinkronik yakni membaca ayat-ayat secara tematik tanpa mempertimbangkan urutan kronologis turunnya. Salah satu kontribusi paling signifikan dari pendekatannya adalah penekanan pada dimensi diakronik: memahami bagaimana makna suatu ayat berkembang, diperluas, atau bahkan dimodifikasi oleh ayat-ayat yang turun kemudian. Pendekatan ini mensyaratkan kepekaan terhadap *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat) dan periodisasi wahyu Mekki-Madani, namun tidak terjebak dalam reduksionisme historis yang menganggap makna ayat hanya terikat pada konteks spesifik masa lalu.⁴ Sebaliknya, Sirry mengajak pembaca untuk melihat bagaimana Al-Qur'an sendiri membangun makna secara kumulatif, di mana wahyu-wahyu kemudian memberikan elaborasi, klarifikasi, atau bahkan koreksi terhadap pemahaman awal audiens.

Kebaruan metode Sirry juga terletak pada kesadarannya akan keterbatasan pendekatan tafsir klasik yang cenderung atomistik menafsirkan ayat per ayat tanpa selalu memperhatikan relasi organik antar-ayat.⁵ Meskipun para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr kerap merujuk pada ayat-ayat lain dalam penjelasan mereka, rujukan tersebut seringkali bersifat sporadis dan tidak sistematis. Sirry berupaya memberikan fondasi metodologis yang lebih eksplisit untuk praktik referensi silang ini, dengan mengintegrasikan teori-teori modern tentang intertekstualitas dan koherensi tekstual. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an, sebagai teks yang disampaikan secara oral dan performatif kepada audiens

⁴ Theodor Nöldeke, *The History of the Qur'ān*, ed. Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013); Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 97-145.

⁵ Norman Calder, "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre," dalam *Approaches to the Qur'an*, ed. G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (London: Routledge, 1993), 101-140.

yang hidup, menuntut pembacaan yang sensitif terhadap dinamika komunikasi antara wahyu dan penerimanya.⁶

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer yang semakin terfragmentasi antara pendekatan tradisional-religius dan pendekatan akademis-kritis, karya Sirry menawarkan jembatan yang signifikan. Di satu sisi, ia menghormati warisan tafsir klasik dan komitmen teologis terhadap otoritas Al-Qur'an. Di sisi lain, ia tidak ragu menggunakan perangkat metodologis modern untuk mengeksplorasi kompleksitas internal teks suci. Pendekatan ini membuatnya relevan tidak hanya bagi sarjana Muslim yang ingin memperdalam pemahaman tradisi mereka sendiri, tetapi juga bagi akademisi non-Muslim yang tertarik pada struktur internal dan strategi retorik Al-Qur'an.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam metode referensi silang yang dikembangkan oleh Mun'im Sirry, dengan fokus pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana Sirry merumuskan landasan konseptual dan metodologis untuk pendekatan referensi silang dalam studi Al-Qur'an? Kedua, bagaimana metode ini diaplikasikan dalam kasus-kasus konkret untuk menghasilkan wawasan interpretatif yang baru? Ketiga, apa implikasi teoretis dan praktis dari metode ini bagi masa depan studi Al-Qur'an, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan tradisi tafsir yang kaya namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan diskursus akademik global?

Genealogi Intelektual Metode Referensi Silang

Akar Klasik: Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an

Politeknik Metode referensi silang yang dikembangkan Sirry tidak lahir dalam kevakuman intelektual. Ia memiliki akar yang dalam pada tradisi tafsir klasik Islam, khususnya prinsip tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an yang

⁶ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 23-44.

telah diakui sejak masa sahabat Nabi. Ibn Taymiyyah, dalam risalahnya tentang metodologi tafsir, menegaskan bahwa cara terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, karena apa yang dijelaskan secara ringkas di satu tempat seringkali dielaborasi di tempat lain.⁷ Prinsip ini didasarkan pada keyakinan teologis bahwa Al-Qur'an, sebagai firman Allah yang tunggal, memiliki koherensi internal yang sempurna meskipun diturunkan secara bertahap dalam berbagai konteks.

Sirry mengakui warisan ini dan menjadikannya titik tolak metodologisnya. Namun, ia juga menyadari bahwa praktik tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān dalam tradisi klasik seringkali dilakukan secara intuitif tanpa artikulasi metodologis yang eksplisit. Para mufassir klasik merujuk pada ayat-ayat paralel berdasarkan pengetahuan ensiklopedis mereka tentang Al-Qur'an, tradisi hadis, dan bahasa Arab, namun jarang menjelaskan kriteria pemilihan ayat atau logika penghubungan antar-ayat.⁸ Inilah celah yang ingin diisi oleh Sirry dengan memberikan kerangka metodologis yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam tradisi klasik, terdapat beberapa mufassir yang dikenal dengan perhatian khusus pada metode tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān. Ibn Kathīr, misalnya, secara konsisten merujuk pada ayat-ayat paralel dalam tafsirnya, meskipun ia juga mengandalkan hadis dan pendapat sahabat. Al-Shinkīṭī dalam karyanya *Adwā' al-Bayān fī Ḍidāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* secara eksplisit menjadikan metode ini sebagai pendekatan utama tafsirnya. Sirry mengapresiasi kontribusi para mufassir ini, namun ia juga menunjukkan bahwa pendekatan mereka masih terikat pada paradigma atomistik—

⁷ Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, ed. 'Adnān Zarzūr (Damaskus: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1972), 93-97.

⁸ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 68-95. Sirry menekankan bahwa metode referensi silang tidak hanya soal menemukan ayat-ayat paralel, tetapi memahami dinamika intertekstual dalam konteks pewahyuan.

menjelaskan ayat per ayat secara berurutan tanpa selalu memperhatikan dinamika intertekstual yang lebih luas.⁹

Dialog dengan Teori Intertekstualitas Modern

Salah satu kontribusi orisinal Sirry adalah integrasinya antara prinsip tafsir klasik dengan teori intertekstualitas modern. Teori intertekstualitas, yang dikembangkan oleh Julia Kristeva berdasarkan pemikiran Mikhail Bakhtin, menekankan bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan dari teks-teks lain setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks-teks sebelumnya.¹⁰ Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini membuka kemungkinan untuk memahami bagaimana ayat-ayat yang berbeda saling merujuk, menggemakan, dan mentransformasi satu sama lain.

Namun, Sirry tidak begitu saja mengadopsi teori intertekstualitas Barat tanpa modifikasi. Ia menyadari bahwa teori ini dikembangkan dalam konteks sastra sekuler yang tidak mengakui dimensi transenden dari teks. Dalam kasus Al-Qur'an, intertekstualitas internal yakni relasi antarayat dalam Al-Qur'an sendiri memiliki signifikansi teologis yang berbeda dari intertekstualitas sastra pada umumnya. Al-Qur'an bukanlah karya seorang penulis manusia yang secara sadar mengutip atau mentransformasi teks-teks lain, melainkan wahyu ilahi yang memiliki koherensi yang berakar pada kebijaksanaan Allah.¹¹

Sirry mengatasi ketegangan ini dengan membedakan antara intertekstualitas produktif (bagaimana teks dihasilkan melalui transformasi teks-teks lain) dan intertekstualitas reseptif (bagaimana pembaca memahami teks melalui pengetahuan mereka tentang teks-teks lain). Dalam konteks Al-Qur'an, Sirry lebih menekankan dimensi reseptif:

⁹ Julia Kristeva, "Word, Dialogue and Novel," dalam *The Kristeva Reader*, ed. Toril Moi (New York: Columbia University Press, 1986), 34-61.

¹⁰ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 96-120.

¹¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī (Kairo: Dār Hijr, 2001), 1:27-35.

bagaimana audiens awal Al-Qur'an yang sudah familiar dengan wahyu-wahyu sebelumnya memahami ayat-ayat baru dalam terang pengetahuan mereka yang sudah ada (Ibn Kasir, 1999: 6-10).¹² Pendekatan ini memungkinkan Sirry untuk menggunakan wawasan teori intertekstualitas tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis tentang sumber ilahi Al-Qur'an.

Pengaruh Angelika Neuwirth dan Studi Al-Qur'an Jerman

Sirry juga berdialog secara intensif dengan tradisi studi Al-Qur'an Jerman, khususnya karya-karya Angelika Neuwirth. Neuwirth, dalam proyek besarnya Corpus Coranicum, mengembangkan pendekatan yang ia sebut sebagai pembacaan "intratekstual" Al-Qur'an memahami surah-surah individual sebagai unit-unit yang koheren dan saling terhubung dalam proses pewahyuan yang dinamis.¹³ Neuwirth memandang Al-Qur'an bukan sebagai teks yang sudah jadi sejak awal, melainkan sebagai "teks dalam proses" (*text in process*) yang berkembang melalui dialog antara wahyu dan audiens.

Pengaruh Neuwirth terlihat jelas dalam penekanan Sirry pada dimensi diakronik dan kronologis dari referensi silang. Seperti Neuwirth, Sirry berargumen bahwa pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an memerlukan rekonstruksi urutan kronologis pewahyuan dan perhatian pada bagaimana makna berkembang dari periode Mekki ke Madani.¹⁴ Namun, Sirry juga mengembangkan pendekatan Neuwirth dengan memberikan perhatian lebih pada dimensi teologis dan praktis bagaimana metode referensi silang dapat membantu pembaca kontemporer memahami pesan Al-Qur'an yang relevan bagi kehidupan mereka.

¹² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad al-Salāmah (Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999), 1:6-10.

¹³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 121-145. Sirry mengutip pandangan Neuwirth tentang Al-Qur'an sebagai "teks dalam proses" (*text in process*).

¹⁴ Angelika Neuwirth, *Der Koran als Text der Spätantike: Ein europäischer Zugang* (Berlin: Verlag der Weltreligionen, 2010), 113-156.

Selain Neuwirth, Sirry juga berdialog dengan tradisi hermeneutika filosofis, khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer tentang "horizon" dan "fusi horizon". Gadamer berargumen bahwa pemahaman selalu melibatkan pertemuan antara horizon pembaca dan horizon teks pembaca membawa pra-pemahaman mereka sendiri yang kemudian dimodifikasi melalui perjumpaan dengan teks.¹⁵ Sirry mengadaptasi wawasan ini untuk memahami bagaimana audiens awal Al-Qur'an dengan horizon pengetahuan, pengalaman, dan ekspektasi mereka merespons wahyu yang turun secara bertahap. Metode referensi silang, dalam konteks ini, menjadi alat untuk merekonstruksi horizon audiens awal dan memahami bagaimana makna Al-Qur'an dibangun melalui interaksi dinamis antara wahyu dan penerimanya (Gadamer: 2004: 278-306).¹⁶

Kerangka Metodologis Referensi Silang

Prinsip-Prinsip Dasar

Sirry merumuskan beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi metode referensi silangnya. Prinsip pertama adalah koherensi internal: Al-Qur'an, meskipun diturunkan secara fragmentaris dalam berbagai konteks selama 23 tahun, memiliki kesatuan tematik dan teologis yang koheren. Koherensi ini bukan semata-mata dalam arti tidak ada kontradiksi, tetapi dalam arti positif bahwa ayat-ayat yang berbeda saling memperkaya, mengelaborasi, dan mengklarifikasi satu sama lain.¹⁷ Pemahaman terhadap satu ayat, oleh karena itu, selalu dapat dan seharusnya diperkaya dengan rujukan pada ayat-ayat lain yang membahas tema serupa.

Prinsip kedua adalah sensitivitas kronologis: urutan turunnya ayat memiliki signifikansi hermeneutis yang penting. Ayat-ayat yang turun lebih awal memberikan fondasi bagi pemahaman audiens, sementara

¹⁵ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 146-170.

¹⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 278-306.

¹⁷ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 171-195.

ayat-ayat yang turun kemudian dapat mengelaborasi, mengontekstualisasi, atau bahkan memodifikasi pemahaman tersebut. Sirry menekankan pentingnya membedakan antara pembacaan sinkronik (membaca Al-Qur'an sebagai teks final dalam urutan mushaf) dan pembacaan diakronik (membaca Al-Qur'an dalam urutan kronologis pewahyuan).¹⁸ Kedua pembacaan ini saling melengkapi dan memberikan wawasan yang berbeda tentang makna ayat.

Prinsip ketiga adalah perhatian pada audiens: makna Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan bagaimana audiens awal mendengar dan memahami wahyu. Audiens awal Al-Qur'an komunitas Muslim di Mekah dan Madinah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ekspektasi tertentu yang membentuk cara mereka merespons wahyu. Mereka juga mengakumulasi pemahaman seiring dengan turunnya wahyu-wahyu berikutnya.¹⁹ Metode referensi silang, dalam konteks ini, menjadi alat untuk merekonstruksi proses akumulatif pemahaman tersebut.

Tipologi Referensi Silang

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut, Sirry mengembangkan tipologi referensi silang yang mencakup beberapa jenis relasi antarayat. Jenis pertama adalah referensi silang leksikal: ayat-ayat yang menggunakan kata kunci atau frasa yang sama atau serupa. Ketika sebuah kata kunci—seperti *taqwā*, *īmān*, atau *ẓulm* muncul dalam berbagai konteks, pemahaman yang utuh terhadap konsep tersebut memerlukan kajian terhadap semua penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an.²⁰

Jenis kedua adalah referensi silang tematik: ayat-ayat yang membahas tema atau topik yang sama meskipun menggunakan kosakata yang

¹⁸ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: Dār al-Turāth, 1984), 1:35-47.

¹⁹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 196-220.

²⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), 1-16.

berbeda. Misalnya, tema tentang keadilan sosial dibahas dalam berbagai ayat dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda—dari aspek ekonomi (pelarangan riba), hukum (kesetaraan di hadapan hukum), hingga relasi sosial (larangan eksploitasi). Pemahaman komprehensif tentang konsep keadilan dalam Al-Qur'an memerlukan sintesis dari semua ayat-ayat ini.²¹

Jenis ketiga adalah referensi silang naratif: ayat-ayat yang menceritakan kisah yang sama dengan variasi detail atau perspektif. Kisah-kisah para nabi, misalnya, diceritakan dalam berbagai surah dengan penekanan yang berbeda. Kisah Musa, yang muncul dalam lebih dari tiga puluh surah, disajikan dengan fokus yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan pesan utama surah tersebut.²² Membaca kisah-kisah ini secara silang memungkinkan pembaca untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan memahami fungsi retorik dari variasi-variasi tersebut.

Jenis keempat adalah referensi silang korektif atau klarifikatif: ayat-ayat yang turun kemudian untuk mengklarifikasi, mengelaborasi, atau memodifikasi pemahaman yang mungkin timbul dari ayat-ayat sebelumnya. Sirry memberikan perhatian khusus pada jenis referensi silang ini karena relevansinya dengan perdebatan tentang naskh (abrogasi). Ia berargumen bahwa banyak kasus yang secara tradisional dianggap sebagai abrogasi sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai klarifikasi atau kontekstualisasi ayat yang kemudian tidak membatalkan ayat sebelumnya, tetapi memberikan pemahaman yang lebih spesifik atau mengatur kondisi-kondisi tertentu.²³

²¹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 221-245.

²² Naşr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naşş: Dirāṣah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hay'ah al-Mişriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990), 23-67.

²³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 246-270.

Langkah-Langkah Metodologis

Sirry juga merumuskan langkah-langkah metodologis yang konkret untuk mengaplikasikan metode referensi silang. Langkah pertama adalah identifikasi ayat fokus: memilih ayat atau kelompok ayat yang akan menjadi fokus analisis. Pemilihan ini dapat didasarkan pada pertanyaan interpretatif tertentu, tema yang ingin dikaji, atau problematika hermeneutis yang ingin diselesaikan.²⁴

Langkah kedua adalah pemetaan ayat-ayat terkait: mengidentifikasi ayat-ayat lain yang memiliki relasi dengan ayat fokus, baik secara leksikal, tematik, naratif, maupun korektif. Pemetaan ini memerlukan pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an secara keseluruhan, yang dapat dibantu oleh berbagai alat seperti konkordansi, indeks tematik, atau software pencarian Al-Qur'an.²⁵

Langkah ketiga adalah analisis kronologis: menyusun ayat-ayat yang telah dipetakan dalam urutan kronologis turunya, berdasarkan informasi dari literatur *asbāb al-nuzūl* dan periodisasi Mekki-Madani. Langkah ini penting untuk memahami bagaimana makna berkembang secara diakronik dan bagaimana ayat-ayat yang kemudian merespons atau mengelaborasi ayat-ayat sebelumnya.²⁶

Langkah keempat adalah sintesis interpretatif: merumuskan pemahaman yang komprehensif berdasarkan analisis referensi silang yang telah dilakukan. Sintesis ini harus mempertimbangkan baik dimensi sinkronik (bagaimana ayat-ayat tersebut berinteraksi dalam Al-Qur'an sebagai teks final) maupun dimensi diakronik (bagaimana makna berkembang melalui proses pewahyuan).²⁷

²⁴ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 2011), 158-182.

²⁵ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 271-295.

²⁶ Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 3:45-67.

²⁷ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 296-320.

Studi Kasus Aplikasi Metode Referensi Silang

Konsep Jihad: Dari Perjuangan Spiritual ke Regulasi Militer

Salah satu studi kasus yang paling menarik dalam karya Sirry adalah analisisnya tentang konsep jihād melalui metode referensi silang. Konsep ini seringkali menjadi sumber kontroversi dan kesalahpahaman, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Sirry menunjukkan bagaimana pembacaan referensi silang yang sensitif terhadap kronologi dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa dan akurat.²⁸

Dalam ayat-ayat periode Mekki, istilah jihād dan derivasinya digunakan dalam konteks perjuangan moral dan spiritual. Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk berjuang melawan godaan nafsu, mempertahankan iman di tengah penindasan, dan bersabar menghadapi perlawanan. Ayat seperti "wa jāhidhum bihi jihādan kabīran" (dan berjuanglah melawan mereka dengan Al-Qur'an dengan perjuangan yang besar) dalam Surah al-Furqān [25]:52 merujuk pada perjuangan melalui dakwah dan argumentasi, bukan konflik bersenjata.²⁹

Setelah hijrah ke Madinah dan pembentukan komunitas politik Muslim, ayat-ayat tentang jihād berkembang untuk mencakup dimensi militer. Namun, Sirry menekankan bahwa ayat-ayat Madani tentang peperangan tidak menggantikan (me-naskh) ayat-ayat Mekki tentang perjuangan spiritual. Sebaliknya, ayat-ayat Madani mengontekstualisasi dan mengatur kondisi-kondisi spesifik di mana perjuangan bersenjata diizinkan atau diwajibkan.³⁰ Ayat-ayat ini juga menetapkan batasan-batasan etis yang ketat tidak menyerang warga sipil, tidak merusak lingkungan, dan berhenti ketika musuh meminta perdamaian.

²⁸ Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, ed. Kamāl Basyūnī Zaghlūl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 1-15.

²⁹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 321-345.

³⁰ Andrew Rippin, "The Function of *Asbāb al-Nuzūl* in Qur'ānic Exegesis," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 51, no. 1 (1988): 1-20.

Melalui pembacaan referensi silang, Sirry menunjukkan bahwa konsep jihād dalam Al-Qur'an adalah konsep yang multilapis dan berkembang. Dimensi spiritual tetap menjadi fondasi, sementara dimensi militer merupakan respons terhadap kondisi historis tertentu dengan regulasi yang ketat. Pemahaman ini berbeda baik dari interpretasi ekstremis yang mereduksi jihād menjadi perang suci tanpa batas, maupun dari apologetika yang mengabaikan dimensi militer sama sekali.³¹

Relasi dengan Ahl al-Kitāb: Spektrum dari Kritik hingga Pengakuan

Studi kasus lain yang dikembangkan Sirry adalah tentang relasi Al-Qur'an dengan komunitas Ahl al-Kitāb (Orang-orang Kitab), khususnya Yahudi dan Kristen. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik ini menunjukkan spektrum yang luas dari kritik tajam hingga pengakuan positif yang seringkali membingungkan pembaca yang mencari posisi tunggal dan konsisten.³²

Sirry menggunakan metode referensi silang untuk menunjukkan bahwa variasi ini bukan kontradiksi, melainkan respons terhadap situasi historis yang berbeda dan kelompok-kelompok yang berbeda dalam komunitas Yahudi dan Kristen. Ayat-ayat yang kritis, misalnya, seringkali merespons kelompok-kelompok tertentu yang menolak atau memusuhi Muhammad dan komunitasnya. Sementara ayat-ayat yang positif mengakui keimanan dan ketulusan kelompok-kelompok lain dari *Ahl al-Kitāb*.³³

Analisis kronologis menunjukkan bahwa sikap Al-Qur'an terhadap Ahl al-Kitāb berkembang seiring dengan pengalaman komunitas Muslim. Pada periode awal di Mekah, ketika Muslim masih minoritas yang tertindas, terdapat penekanan pada kesamaan monoteistik dengan Yahudi dan Kristen. Setelah hijrah, ketika terjadi konflik politik dengan komunitas Yahudi Madinah, muncul ayat-ayat yang lebih kritis. Namun, ayat-ayat

³¹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 346-370.

³² Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'ān: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'ān* (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 23-56.

³³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 371-395.

kritis ini tidak menghapus pengakuan positif terhadap kelompok-kelompok lain dari Ahl al-Kitāb yang tetap setia pada keimanan mereka.³⁴

Sirry menekankan bahwa pembacaan referensi silang yang sensitif dapat membantu menghindari dua ekstrem yang problematik: pertama, generalisasi negatif terhadap semua Yahudi dan Kristen berdasarkan ayat-ayat kritis; kedua, relativisme yang mengabaikan perbedaan teologis substantif antara Islam dan agama-agama lain. Al-Qur'an, menurut Sirry, memodelkan sikap yang "kritis namun terbuka" mengkritik doktrin atau praktik tertentu sambil tetap mengakui kemungkinan ketulusan iman individu-individu dari tradisi lain.³⁵

Konsep Keadilan Sosial: Integrasi Dimensi Ekonomi, Hukum, dan Moral

Studi kasus ketiga yang dapat dieksplorasi adalah konsep keadilan sosial ('adl dan qist) dalam Al-Qur'an. Tema ini tersebar di banyak ayat dengan konteks yang beragam dari hukum waris hingga etika bisnis, dari sistem peradilan hingga relasi sosial. Pembacaan referensi silang memungkinkan integrasi ayat-ayat ini ke dalam pemahaman yang komprehensif tentang visi keadilan sosial Al-Qur'an.³⁶

Dalam dimensi ekonomi, Al-Qur'an menekankan distribusi kekayaan yang adil melalui berbagai mekanisme: zakat sebagai redistribusi wajib, larangan riba yang mengeksploitasi kebutuhan orang lain, dan etika bisnis yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam transaksi. Ayat-ayat ini, ketika dibaca secara silang, mengungkapkan visi ekonomi yang menolak baik akumulasi kekayaan yang tidak terkendali maupun penghapusan kepemilikan pribadi sama sekali.³⁷

³⁴ Amīn Aḥsan Iṣlāḥī, *Tadabbur-i Qur'ān* (Lahore: Faran Foundation, 1967), 1:13-45.

³⁵ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 78-82.

³⁶ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ān and Its Biblical Subtext* (London: Routledge, 2010), 1-25.

³⁷ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 125-140.

Dalam dimensi hukum, Al-Qur'an menekankan kesetaraan di hadapan hukum tanpa memandang status sosial atau hubungan kekerabatan. Ayat-ayat tentang kesaksian, hakim yang adil, dan larangan suap menunjukkan kepedulian mendalam terhadap integritas sistem peradilan. Pembacaan referensi silang juga mengungkapkan bahwa hukuman pidana dalam Al-Qur'an (ḥudūd) selalu disertai dengan penekanan pada taubat, ampunan, dan kondisi-kondisi ketat untuk penerapannya.³⁸

Dalam dimensi moral-sosial, Al-Qur'an mengkritik stratifikasi sosial yang mengabaikan martabat manusia. Kritik terhadap masyarakat Mekah pra-Islam yang menindas yatim, mengabaikan fakir miskin, dan membanggakan diri dengan kekayaan dan keturunan menjadi latar belakang bagi visi sosial alternatif yang ditawarkan Al-Qur'an. Pembacaan referensi silang mengintegrasikan kritik-kritik ini dengan ajaran-ajaran positif tentang solidaritas sosial, kepedulian terhadap yang lemah, dan kesetaraan fundamental manusia di hadapan Allah.³⁹

Evaluasi Kritis Terhadap Metode Referensi Silang

Kekuatan dan Kontribusi

Metode referensi silang yang dikembangkan Sirry memiliki beberapa kekuatan yang signifikan. Pertama, ia berhasil menjembatani tradisi Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 180-205. tafsir klasik dengan metodologi akademik modern. Dengan mengakar pada prinsip tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an yang sudah diakui dalam tradisi Islam, metode Sirry dapat diterima oleh sarjana Muslim tradisional. Pada saat yang sama, integrasi dengan teori intertekstualitas dan hermeneutika modern membuatnya relevan dalam diskursus akademik kontemporer.⁴⁰

³⁸ Reuven Firestone, *Jihād: The Origin of Holy War in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 47-91.

³⁹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 180-205.

⁴⁰ David Marshall, *God, Muhammad and the Unbelievers: A Qur'ānic Study* (Richmond: Curzon, 1999), 56-89.

Kedua, penekanan Sirry pada dimensi diakronik dan kronologis memberikan kerangka untuk memahami perkembangan internal Al-Qur'an tanpa jatuh ke dalam reduksionisme historis. Ia tidak mereduksi makna ayat hanya pada konteks historis turunnya, tetapi menunjukkan bagaimana makna berkembang dan diperkaya melalui proses pewahyuan. Pendekatan ini lebih sensitif terhadap kompleksitas Al-Qur'an dibandingkan baik tafsir klasik yang cenderung ahistoris maupun pendekatan historis-kritis yang terlalu menekankan konteks.⁴¹

Ketiga, fokus Sirry pada audiens awal Al-Qur'an membuka dimensi hermeneutis yang sering terabaikan. Dengan merekonstruksi bagaimana audiens pertama mendengar dan memahami wahyu, Sirry memberikan alat untuk mengatasi berbagai persoalan interpretatif dari ambiguitas semantik hingga variasi dalam ayat-ayat yang membahas tema serupa. Pendekatan ini juga relevan untuk memahami strategi retorik Al-Qur'an dan tujuan komunikatifnya.⁴²

Keempat, metode Sirry memiliki implikasi praktis yang signifikan untuk berbagai isu kontemporer. Studi kasusnya tentang jihād dan relasi antaragama menunjukkan bagaimana pembacaan referensi silang dapat mengatasi simplifikasi dan polarisasi yang sering menandai diskursus tentang Islam. Dengan menunjukkan kompleksitas internal Al-Qur'an, Sirry memberikan sumber daya interpretatif untuk posisi-posisi yang lebih nuansa dan berimbang.⁴³

Keterbatasan dan Tantangan

Meskipun demikian, metode Sirry juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, rekonstruksi kronologi wahyu bukanlah perkara yang

⁴¹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 230-255.

⁴² Jane Dammen McAuliffe, *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 206-285.

⁴³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 275-300.

mudah dan seringkali spekulatif. Meskipun terdapat konsensus umum tentang periodisasi Mekki-Madani, urutan kronologis yang lebih spesifik termasuk kronologi internal dalam masing-masing periode masih menjadi subjek perdebatan di kalangan sarjana.⁴⁴ Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi kesimpulan yang ditarik dari analisis diakronik.

Kedua, rekonstruksi perspektif audiens awal juga menghadapi tantangan metodologis. Informasi yang kita miliki tentang komunitas Muslim awal sebagian besar berasal dari sumber-sumber yang ditulis kemudian, yang mungkin merefleksikan perspektif dan kepentingan masa penulisan. Sirry menyadari keterbatasan ini dan berupaya untuk bersikap hati-hati dalam klaim-klaim historisnya, namun tantangan ini tetap ada.⁴⁵

Ketiga, metode referensi silang mensyaratkan pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an secara keseluruhan, yang mungkin tidak dimiliki oleh pembaca awam. Meskipun Sirry memberikan kerangka metodologis yang sistematis, aplikasinya memerlukan keahlian yang signifikan dalam studi Al-Qur'an, bahasa Arab, dan tradisi tafsir.⁴⁶ Ini membatasi aksesibilitas metode bagi pembaca yang lebih luas.

Keempat, terdapat risiko selektivitas dalam pemilihan ayat-ayat yang dirujuk silang. Pembaca dengan prasangka tertentu dapat memilih ayat-ayat yang mendukung interpretasi yang diinginkan sambil mengabaikan ayat-ayat yang mungkin menawarkan perspektif berbeda. Sirry berupaya mengatasi risiko ini dengan menekankan pentingnya pembacaan yang komprehensif dan tidak selektif, namun risiko ini tetap ada dalam praktik.⁴⁷

⁴⁴ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 1-52.

⁴⁵ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 310-330.

⁴⁶ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī* (Leiden: Brill, 2004), 15-56.

⁴⁷ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 340-360.

Potensi Pengembangan Lebih Lanjut

Terlepas dari keterbatasannya, metode referensi silang Sirry membuka berbagai kemungkinan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, integrasi dengan teknologi digital seperti database Al-Qur'an yang terkomputerisasi, analisis linguistik berbasis AI, dan visualisasi jaringan tematik dapat memperluas dan memperdalam aplikasi metode ini. Platform digital dapat membantu memetakan relasi antarayat dengan lebih sistematis dan mengurangi risiko selektivitas.⁴⁸

Kedua, metode Sirry dapat dikembangkan untuk berbagai tema yang belum dieksplorasinya secara mendalam misalnya, konsep tentang gender, lingkungan, atau pemerintahan. Pembacaan referensi silang terhadap tema-tema ini dapat memberikan wawasan baru yang relevan untuk diskursus kontemporer tentang Islam dan modernitas.⁴⁹ Ketiga, metode Sirry dapat diintegrasikan dengan pendekatan komparatif membandingkan referensi silang dalam Al-Qur'an dengan pola-pola serupa dalam kitab suci agama lain. Pendekatan komparatif ini dapat memperkaya pemahaman tentang keunikan dan kesamaan Al-Qur'an dalam konteks tradisi-tradisi kitab suci dunia.

Relevansi Bagi Studi Al-Qur'an di Indonesia

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tradisi studi Al-Qur'an yang kaya namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan diskursus akademik global. Karya-karya tafsir Indonesia seperti Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar oleh HAMKA, dan Tafsir al-Misbah oleh Hasbi Ash-Shiddieqy telah memberikan kontribusi signifikan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an

⁴⁸ Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought in a Radical Age* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 234-278.

⁴⁹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 375-395.

kepada masyarakat Indonesia.⁵⁰ Namun, keterlibatan dengan metodologi akademik kontemporer masih terbatas.

Metode referensi silang Sirry dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia dalam beberapa hal. Pertama, sebagai sarjana Indonesia yang berkarir di dunia akademik internasional, Sirry dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Indonesia dan diskursus global. Karyanya menunjukkan bahwa sarjana dari tradisi Islam dapat berkontribusi secara orisinal dalam studi Al-Qur'an akademik tanpa harus mengorbankan komitmen teologis mereka.⁵¹

Kedua, metode Sirry dapat memperkaya tradisi tafsir Indonesia yang sudah ada. Mufassir Indonesia seperti Quraish Shihab telah menunjukkan kepekaan terhadap relasi antarayat dalam tafsir mereka, namun artikulasi metodologis yang lebih eksplisit seperti yang ditawarkan Sirry dapat mempertajam dan mensistematisasi praktik ini. Integrasi metode referensi silang dengan sensibilitas lokal Indonesia termasuk keragaman budaya dan tantangan sosial yang khas dapat menghasilkan tafsir yang relevan secara global namun kontekstual secara lokal.⁵²

Ketiga, metode Sirry dapat berkontribusi pada upaya mempromosikan "Islam moderat" yang sering dikampanyekan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi Islam Indonesia. Dengan menunjukkan kompleksitas internal Al-Qur'an dan menolak pembacaan yang simplistik, metode referensi silang dapat menjadi sumber daya intelektual untuk melawan ekstremisme yang sering didasarkan pada penafsiran ayat-ayat yang diambil di luar konteks.⁵³ Keempat, pengembangan metode referensi silang dalam konteks Indonesia dapat memanfaatkan tradisi keilmuan

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1:v-xxv.

⁵¹ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 35-40.

⁵² Howard Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), 78-112.

⁵³ Sirry, *The Qur'an and Cross-Reference*, 380-390.

lokal yang khas. Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki tradisi panjang dalam kajian Al-Qur'an yang menekankan pembacaan berulang dan penghafalan. Tradisi ini dapat dikombinasikan dengan metode referensi silang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang jaringan makna dalam Al-Qur'an.

Diskusi Metodologis Lanjutan

Perbandingan dengan Pendekatan Tafsir Lain

menempatkan Untuk memahami kontribusi metodologis Sirry secara lebih komprehensif, penting untuk membandingkan pendekatannya dengan metode-metode tafsir lain yang berkembang dalam tradisi Islam dan kajian akademik. Perbandingan ini akan membantu mengidentifikasi keunikan dan nilai tambah dari metode referensi silang yang dikembangkan Sirry.

Dalam tradisi klasik, pendekatan tafsir bi al-ma'thūr (tafsir berbasis riwayat) menekankan penggunaan hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam menjaga kontinuitas dengan tradisi interpretatif awal, namun seringkali kurang memadai dalam menangani persoalan-persoalan yang tidak secara langsung dibahas dalam riwayat. Metode Sirry dapat dilihat sebagai pelengkap bagi pendekatan ini, dengan menekankan bahwa Al-Qur'an sendiri dapat menjadi sumber penafsiran yang setara dengan tradisi riwayat.

Di sisi lain, pendekatan tafsir bi al-ra'y (tafsir berbasis penalaran) memberikan ruang yang lebih luas bagi ijtihad dan analisis rasional. Tafsir-tafsir filosof seperti al-Rāzī menggunakan pendekatan ini dengan mengintegrasikan logika, filsafat, dan teologi spekulatif. Metode Sirry berbagi semangat intelektual dengan tradisi ini, namun lebih berhati-hati dalam membatasi spekulasi dengan selalu mengembalikan interpretasi pada teks Al-Qur'an sendiri melalui rujukan silang.

Pendekatan tematik (tafsir mawḍū'i) yang dikembangkan oleh sarjana modern seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abdel Haleem memiliki kesamaan signifikan dengan metode Sirry dalam hal penekanan pada kesatuan tematik Al-Qur'an. Namun, Sirry menambahkan dimensi kronologis yang tidak selalu mendapat perhatian dalam tafsir tematik konvensional. Dengan memperhatikan urutan pewahyuan, metode Sirry dapat mengungkapkan dinamika perkembangan makna yang tidak terlihat dalam pembacaan tematik yang murni sinkronik.

Dalam kajian akademik Barat, pendekatan historis-kritis yang dikembangkan sejak abad ke-19 menekankan rekonstruksi konteks historis dan pengaruh-pengaruh eksternal dalam pembentukan teks Al-Qur'an. Meskipun Sirry menggunakan beberapa wawasan dari tradisi ini, ia berbeda dalam asumsi dasarnya tentang koherensi internal Al-Qur'an. Pendekatan historis-kritis cenderung melihat variasi dalam Al-Qur'an sebagai bukti lapisan-lapisan redaksional atau sumber-sumber yang berbeda, sementara Sirry melihatnya sebagai refleksi dari proses pewahyuan yang dinamis dan responsif terhadap kondisi audiens.

Implikasi Teologis dari Metode Referensi Silang

Metode referensi silang Sirry juga memiliki implikasi teologis yang signifikan yang perlu didiskusikan. Pertama, metode ini memperkuat keyakinan tentang koherensi internal Al-Qur'an sebagai bukti asal-usul ilahinya. Jika Al-Qur'an diturunkan secara fragmentaris selama 23 tahun dalam berbagai konteks yang berbeda, namun tetap menunjukkan kesatuan tematik dan konsistensi internal, hal ini dapat dipandang sebagai bukti bahwa teks tersebut berasal dari sumber yang tunggal dan maha mengetahui.

Kedua, penekanan Sirry pada dimensi diakronik dan audiens awal membuka ruang untuk memahami Al-Qur'an sebagai wahyu yang responsif wahyu yang merespons kondisi dan kebutuhan audiens pada saat turunnya. Pandangan ini memiliki implikasi penting untuk diskusi tentang

relevansi Al-Qur'an bagi konteks kontemporer. Jika wahyu awalnya responsif terhadap konteks, maka pemahaman terhadapnya juga harus responsif terhadap konteks pembaca kemudian, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamental yang tidak berubah.

Ketiga, metode Sirry menawarkan alternatif terhadap teori naskh (abrogasi) yang ekstensif. Dalam teori naskh klasik, ayat-ayat yang turun kemudian dianggap dapat membatalkan hukum yang ditetapkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Sirry mengajukan bahwa banyak kasus yang diklaim sebagai naskh sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai klarifikasi, kontekstualisasi, atau spesifikasi ayat kemudian tidak membatalkan ayat sebelumnya, tetapi memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Pandangan ini memiliki implikasi penting untuk hukum Islam dan perdebatan tentang ayat-ayat yang kontroversial.

Tantangan Epistemologis

Penerapan metode referensi silang juga menghadapi beberapa tantangan epistemologis yang perlu diakui. Tantangan pertama berkaitan dengan sirkularitas potensial: jika kita menggunakan Al-Qur'an untuk menafsirkan Al-Qur'an, bagaimana kita dapat memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak sekadar merefleksikan prasangka pembaca yang kemudian "ditemukan" dalam teks? Sirry mengatasi tantangan ini dengan menekankan pentingnya pembacaan yang sistematis dan komprehensif tidak hanya memilih ayat-ayat yang mendukung interpretasi tertentu, tetapi mempertimbangkan semua ayat yang relevan termasuk yang mungkin menawarkan perspektif berbeda.

Tantangan kedua berkaitan dengan ketidakpastian kronologis. Meskipun terdapat konsensus umum tentang periodisasi Mekki-Madani, kronologi yang lebih detail terutama urutan turunnya ayat-ayat dalam satu surah atau antar surah dalam periode yang sama masih menjadi subjek perdebatan. Sirry mengakui keterbatasan ini dan menganjurkan sikap yang hati-hati dalam klaim-klaim kronologis, dengan membedakan antara

kronologi yang dapat ditetapkan dengan tingkat kepastian tinggi dan yang bersifat lebih spekulatif.

Tantangan ketiga berkaitan dengan pluralitas interpretasi. Metode referensi silang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda tergantung pada ayat-ayat mana yang dipilih untuk dirujuk silang dan bagaimana relasi antarayat dibangun. Sirry tidak melihat pluralitas ini sebagai kelemahan, tetapi sebagai refleksi dari kekayaan makna Al-Qur'an yang tidak dapat direduksi ke dalam interpretasi tunggal. Namun, ia juga menekankan bahwa tidak semua interpretasi sama validnya ada kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas interpretasi, termasuk konsistensi internal, kesesuaian dengan konteks linguistik, dan koherensi dengan prinsip-prinsip fundamental Al-Qur'an.

Prospek Pengembangan Interdisipliner

Metode referensi silang Sirry membuka prospek untuk pengembangan interdisipliner yang menarik. Integrasi dengan ilmu linguistik komputasional, misalnya, dapat membantu mengidentifikasi pola-pola leksikal dan semantik yang mungkin tidak terlihat dalam pembacaan manual. Analisis jaringan (network analysis) dapat digunakan untuk memetakan relasi antarayat dan mengidentifikasi "node" atau ayat-ayat kunci yang memiliki koneksi paling banyak dengan ayat-ayat lain.

Integrasi dengan kajian kognitif dan psikolinguistik juga menjanjikan. Bagaimana audiens memproses dan mengingat informasi yang disampaikan secara oral dan bertahap? Bagaimana referensi silang antar ayat membantu pembentukan skema kognitif tentang konsep-konsep kunci? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dieksplorasi dengan menggunakan metode-metode dari ilmu kognitif untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika komunikasi antara wahyu dan audiens.

Selain itu, dialog dengan studi kitab suci komparatif dapat memperkaya metode Sirry. Bagaimana metode referensi silang dalam Al-Qur'an

dibandingkan dengan praktik serupa dalam tradisi interpretasi Yahudi (midrash) atau Kristen (tipologi)? Apakah ada pola-pola universal dalam cara teks-teks suci membangun koherensi internal? Pertanyaan-pertanyaan komparatif ini dapat membantu memposisikan kontribusi Sirry dalam konteks yang lebih luas dari studi agama dan hermeneutika.

Kesimpulan

Metode referensi silang yang dikembangkan oleh Mun'im Sirry dalam karyanya *The Qur'an and Cross-Reference* merepresentasikan kontribusi signifikan bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan mengakar pada tradisi tafsir klasik *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* sambil mengintegrasikan wawasan dari teori intertekstualitas modern, hermeneutika, dan studi Al-Qur'an Jerman, Sirry berhasil menjembatani dunia akademik dan tradisi keagamaan.

Prinsip-prinsip dasar metode Sirry koherensi internal Al-Qur'an, sensitivitas kronologis, dan perhatian pada audiens memberikan kerangka yang koheren untuk memahami kompleksitas teks suci. Tipologi referensi silang yang ia kembangkan leksikal, tematik, naratif, dan korektif menawarkan alat analitis yang dapat diaplikasikan pada berbagai persoalan interpretatif. Studi kasus tentang konsep *jihād*, relasi antaragama, dan keadilan sosial menunjukkan bagaimana metode ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih nuansa dan mengatasi simplifikasi yang sering menandai diskursus tentang Al-Qur'an.

Meskipun terdapat keterbatasan khususnya terkait rekonstruksi kronologi dan perspektif audiens awal metode Sirry membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk studi Al-Qur'an. Integrasi dengan teknologi digital, eksplorasi tema-tema baru, dan pendekatan komparatif merupakan arah-arrah pengembangan yang menjanjikan. Bagi konteks Indonesia, metode Sirry dapat memperkaya tradisi tafsir lokal dan berkontribusi pada promosi pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.

Keempat, prospek pengembangan interdisipliner integrasi dengan linguistik komputasional, ilmu kognitif, dan studi kitab suci komparatif menawarkan jalan-jalan baru untuk memperdalam dan memperluas aplikasi metode ini. Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat membantu mengidentifikasi pola-pola referensi silang yang mungkin tidak terlihat dalam pembacaan manual, sementara dialog dengan disiplin-disiplin ilmu lain dapat memperkaya kerangka teoretis dan metodologisnya.

Kelima, bagi konteks Indonesia khususnya, metode Sirry membuka peluang untuk memperkaya tradisi tafsir lokal dengan sensibilitas akademik global tanpa kehilangan akar-akar tradisional. Indonesia, dengan pesantren-pesantren yang memiliki tradisi panjang dalam kajian Al-Qur'an dan dengan perguruan tinggi Islam yang semakin terlibat dalam diskursus akademik internasional, berada dalam posisi yang unik untuk mengembangkan sintesis kreatif antara metode referensi silang Sirry dengan kekayaan tradisi lokal.

Pada akhirnya, karya Sirry mengajak kita untuk kembali pada Al-Qur'an sebagai teks yang hidup bukan koleksi ayat-ayat yang terisolasi, tetapi jaringan makna yang saling terhubung dan terus berbicara kepada pembacanya lintas ruang dan waktu. Metode referensi silang, dalam konteks ini, bukan sekadar teknik interpretatif, tetapi undangan untuk menyelami kedalaman Al-Qur'an dengan kesabaran, ketelitian, dan keterbukaan. Dengan membaca ayat menjelaskan ayat, kita diajak untuk menemukan koherensi yang lebih dalam dalam kitab suci yang telah membentuk kehidupan miliaran manusia selama lebih dari empat belas abad dan yang terus relevan bagi tantangan-tantangan eksistensial dan intelektual zaman kita.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa metode referensi silang bukanlah solusi ajaib yang dapat menjawab semua persoalan interpretatif dalam studi Al-Qur'an. Ia adalah satu pendekatan di antara banyak

pendekatan yang masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan. Namun, kontribusi Sirry terletak pada artikulasi metodologis yang sistematis, integrasi yang kreatif antara tradisi dan modernitas, serta aplikasi yang konkret pada isu-isu yang relevan. Dengan demikian, karyanya menjadi sumber inspirasi dan alat analitis yang berharga bagi siapa pun yang ingin mendalami kekayaan makna Al-Qur'an dengan cara yang ilmiah namun tetap beriman, kritis namun tetap hormat pada tradisi, dan akademis namun tetap relevan untuk kehidupan.

Referensi

- Sirry, Mun'im. *The Qur'an and Cross-Reference: Reading the Islamic Scripture with Its Audience in Mind*. London and New York: Routledge, 2022.
- Scriptural Polemics: The Qur'an and Other Religions*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Ed. 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī. *Asbāb al-Nuzūl*. Ed. Kamāl Basyūnī Zaghlūl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Kairo: Dār al-Turāth, 1984.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Ed. Sāmī ibn Muḥammad al-Salāmah. Riyadh: Dār Ṭaybah, 1999.

- Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr. Ed. 'Adnān Zarzūr. Damaskus: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1972.
- Abdel Haleem, Muhammad. Understanding the Qur'an: Themes and Style. London: I.B. Tauris, 2011.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Calder, Norman. "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham." Dalam Approaches to the Qur'an, ed. G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef, 101-140. London: Routledge, 1993.
- Firestone, Reuven. Jihād: The Origin of Holy War in Islam. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Iṣlāḥī, Amīn Aḥsan. Tadabbur-i Qur'ān. Lahore: Faran Foundation, 1967.
- Marshall, David. God, Muhammad and the Unbelievers: A Qur'ānic Study. Richmond: Curzon, 1999.
- McAuliffe, Jane Dammen. Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Mir, Mustansir. Coherence in the Qur'ān: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'ān. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Neuwirth, Angelika. Der Koran als Text der Spätantike: Ein europäischer Zugang. Berlin: Verlag der Weltreligionen, 2010.
- The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Nöldeke, Theodor. The History of the Qur'ān. Ed. Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill, 2013.

- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an and Its Biblical Subtext*. London: Routledge, 2010.
- Rippin, Andrew. "The Function of *Asbāb al-Nuzūl* in Qur'anic Exegesis." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 51, no. 1 (1988): 1-20.
- Saleh, Walid. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi*. Leiden: Brill, 2004.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.
- Kristeva, Julia. "Word, Dialogue and Novel." Dalam *The Kristeva Reader*, ed. Toril Moi, 34-61. New York: Columbia University Press, 1986.
- Federspiel, Howard. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Modern Islamic Thought in a Radical Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.